



Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Terjadinya Bullying Pada Siswa Kelas 6 SD Inpres Nitneo

Habibi Musa^{1*}, Delti Taneo², Juwitni Marleni Luisa Dalle³

¹PGSD/FKIP/Dosen/Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Email: habibimusapps2013@gmail.com

²PGSD/FKIP/Mahasiswa/Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Email: taneodelti08@gmail.com

³PGSD/FKIP/Mahasiswa/Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Email: juwitnidalle@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the causal factors and impact of bullying on grade 6 students at Nitneo Elementary School. Using a quantitative approach through a questionnaire instrument, the study population consisted of 30 students, consisting of 12 boys and 18 girls. The results showed that the factors that cause bullying include family factors that are less harmonious, a school environment that has a negative climate, peer pressure, the influence of misused social media, physical deficiencies that make students targeted, and economic factors that create inequality. Forms of bullying that are often encountered are verbal, physical, social, and cyberbullying behaviors. The impact of bullying is detrimental, including stress, decreased learning achievement, behavioral changes, physical health problems, and feelings of sadness and disappointment. To deal with and prevent bullying, some steps that can be taken are providing education about bullying to students, training teachers in handling bullying cases, increasing supervision in school areas, and providing reporting channels for students. This study concludes that bullying has a great influence and can permanently imprint on the survival of students who experience it.*

Keywords: *Bullying; Causes of Bullying; Impact of Bullying.*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab dan dampak bullying pada siswa kelas 6 di SD Nitneo. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui instrumen kuesioner, populasi penelitian terdiri dari 30 siswa, yang terdiri dari 12 laki-laki dan 18 perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab bullying meliputi faktor keluarga yang kurang harmonis, lingkungan sekolah yang memiliki iklim negatif, tekanan dari teman sebaya, pengaruh media sosial yang disalahgunakan, kekurangan fisik yang membuat siswa menjadi sasaran, serta faktor ekonomi yang menciptakan kesenjangan. Bentuk-bentuk bullying yang sering ditemui adalah perilaku verbal, fisik, sosial, dan cyberbullying. Dampak dari bullying ini sangat merugikan, termasuk stres, penurunan prestasi belajar, perubahan perilaku, masalah kesehatan fisik, serta perasaan sedih dan kecewa. Untuk menangani dan mencegah bullying, beberapa langkah yang dapat diambil adalah memberikan pendidikan tentang bullying kepada siswa, melatih guru dalam penanganan kasus bullying, meningkatkan pengawasan di area sekolah, serta menyediakan saluran pelaporan bagi siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bullying memiliki pengaruh besar dan dapat membekas secara permanen pada keberlangsungan hidup siswa yang mengalaminya.*

KataKunci: *Bullying; Penyebab Bullying; Dampak Bullying.*

PENDAHULUAN

Dalam Kurikulum Merdeka, bullying merupakan salah satu dari tiga dosa pendidikan, bersama dengan kekerasan seksual dan intoleransi. Bullying didefinisikan sebagai perlakuan yang merugikan fisik dan mental, terjadi berulang kali dengan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Menurut Nur et al. (2022), bullying mencakup kekerasan fisik, verbal, dan psikologis yang menyebabkan tekanan, trauma, serta ketidakberdayaan pada korban. Tindakan ini dapat berulang dan memiliki dampak negatif yang signifikan pada kesehatan mental siswa.

Pada dasarnya perilaku bullying di sekolah disebabkan oleh faktor yang beragam dan bentuk yang beragam pula, sebagaimana yang dikemukakan Mohan & Bakar (2021) bahwa mayoritas perilaku bullying disebabkan oleh hierarki kekuasaan dimana anak merasa memiliki kekuasaan yang lebih dan disalahgunakan dalam bentuk perilaku menyimpang. Perilaku bullying yang terjadi di sekolah dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk kekerasan fisik, pelecehan verbal, dan keterasingan. Permasalahan yang sama ditemukan oleh Rahayu (2019) siswa yang bertengkar dengan mengolok-olok temannya dengan panggilan nama orang tua.

Menurut Tumon (2014), faktor teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku bullying pada anak, di mana mereka sering melakukan bullying untuk diterima dalam kelompok, meskipun merasa tidak nyaman. Lingkungan sosial dan tayangan media juga berkontribusi, karena anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat. Penelitian menunjukkan bahwa tekanan dari teman sebaya dan pengaruh media sosial merupakan faktor utama dalam perilaku bullying di kalangan remaja.

Menurut Emilda (2022), ada empat jenis bullying yaitu: (1) Verbal bullying yang melibatkan kata-kata atau tulisan yang menyakitkan, seperti ejekan, ancaman, dan intimidasi; (2) Social bullying, penindasan dalam bentuk pengucilan, menyebarkan rumor, atau mempermalukan seseorang di depan umum; (3) Bullying fisik, tindakan kekerasan fisik seperti memukul, menendang, atau merusak barang milik orang lain; (4) Cyberbullying, penggunaan teknologi untuk mengintimidasi atau menyakiti orang lain secara online, seperti menyebarkan kebohongan atau komentar jahat.

Menurut Nopriyanti et al. (2024), bullying dapat menimbulkan dampak negatif signifikan bagi korban, termasuk: (1) Dampak emosional dan mental yang merusak, seperti kecemasan, depresi, dan kehilangan kepercayaan diri, yang sering berujung pada isolasi sosial dan penurunan kualitas hidup. (2) Korban juga memiliki risiko lebih tinggi untuk mengembangkan masalah kesehatan mental, termasuk gangguan suasana hati dan pemikiran atau perilaku bunuh diri. (3) Selain itu, bullying dapat menyebabkan cedera fisik, baik secara langsung melalui kekerasan fisik maupun tidak langsung akibat stres kronis, yang dapat mempengaruhi sistem kekebalan tubuh dan meningkatkan risiko penyakit fisik.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif dilaksanakan di SD Inpres Nitneo Bolok pada Rabu, 20 November 2024. Teknik Penelitian ini menggunakan survei/ kuesioner untuk mengumpulkan data dari siswa berupa pilihan ganda dan observasi. Subjek Penelitian adalah Siswa SD, sedangkan yang menjadi sampel penelitian adalah siswa kelas 6 Inpres Nitneo Bolok, baik yang pernah mengalami atau menyaksikan bullying. Pengumpulan Data, Kuesioner Disusun berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, mencakup pertanyaan tentang frekuensi bullying, jenis bullying, faktor penyebab dan dampak yang dirasakan. Analisis Data yaitu Statistik deskriptif: Menghitung frekuensi, persentase, dan rata-rata untuk menggambarkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Nitneo pada hari Rabu, 20 November 2024, dengan melibatkan siswa kelas 6 sebagai sampel. Data yang dikumpulkan dari responden mencakup informasi mengenai usia dan jenis kelamin.

Tabel 1. Data Responden.

No	Kategori	Frekuensi
	Usia	
1	11 Tahun	18
	12 Tahun	11
	13 Tahun	1
Jenis Kelamin		
2	L	12
	P	18

Berdasarkan tabel 1. Diketahui bahwa usia responden tertinggi adalah 11 tahun yaitu 18 orang dan jenis kelamin responden tertinggi adalah perempuan yaitu 18 orang.

Tabel 2. Pengetahuan tentang bullying.

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Jumlah Jawaban		Persentase (%)
			L	P	
1	Apakah Anda tahu apa yang dimaksud dengan bullying?	Ya	12	18	100
		Tidak	0	0	0
2	Apa itu bullying?	Melakukan Kekerasan	9	8	53.3
		Memojokan/Menjauhi	6	3	30
		Berkata Kasar	5	7	40
		Mengejek	3	6	30
3	Apakah Anda pernah mengalami bullying di sekolah?	Ya	12	17	96.7
		Tidak	0	1	3.3
4	Apakah Anda pernah melihat teman Anda dibully?	Ya	12	18	100
		Tidak	0	0	0

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa di kelas 6 SD Inpres Nitneo, 96,7% siswa pernah mengalami bullying, dengan 3,3% belum pernah. Bentuk bullying yang paling umum adalah kekerasan fisik (53,3%), diikuti oleh kata-kata kasar (40%), pemojokan (30%), dan ejekan (30%). Selain itu, semua siswa melaporkan telah menyaksikan teman mereka menjadi korban bullying.

Tabel 3. Faktor terjadinya bullying.

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Jumlah Jawaban		persentase (%)
			L	P	
1	Menurut Anda, apa yang menjadi penyebab bullying di sekolah? Pilih semua yang sesuai	Faktor Keluarga	2	3	16.7
		Lingkungan Sekolah	6	4	33.3
		Tekanan Teman Sebaya	10	14	80
		Pengaruh Media Sosial	2	3	16.7
		Kekurangan Fisik	0	1	3.3
		Faktor Ekonomi	0	1	3.3

Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa faktor penyebab bullying di kelas 6 SD Inpres Nitneo menunjukkan tekanan teman sebaya sebagai penyebab utama (80%), diikuti lingkungan sekolah (33,3%). Faktor keluarga dan media sosial masing-masing berkontribusi 16,7%, sedangkan faktor ekonomi dan kekurangan fisik hanya 3,3%. Interaksi antara tekanan teman sebaya dengan faktor-faktor lain meningkatkan risiko bullying. Komunikasi buruk dalam keluarga dan kondisi ekonomi yang rendah memperburuk situasi, sementara kekurangan fisik menjadikan anak target. Media sosial juga memperkuat tekanan ini, membuat pemahaman interaksi tersebut penting untuk strategi pencegahan yang efektif.

Tabel 4. Bentuk bullying.

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Jumlah Jawaban		Persentase (%)
			L	P	
1	Pilih bentuk bullying yang pernah Anda alami atau saksikan!	Verbal (misalnya, ejekan, panggilan nama)	9	14	76.7
		Fisik (misalnya, dipukul, didorong)	8	11	63.3
		Sosial (misalnya, dikucilkan, digosipkan)	5	10	50
		Cyberbullying (misalnya, melalui media sosial)	2	3	16.7

Berdasarkan tabel 4. diketahui bahwa bentuk bullying yang dialami siswa kelas 6 SD Inpres Nitneo menunjukkan prevalensi tinggi. Bullying verbal (seperti ejekan) mencapai 76,7%, diikuti oleh 63,3% untuk bullying fisik (seperti dipukul). Bullying sosial (misalnya dikucilkan) tercatat 50,0%, sedangkan cyberbullying (melalui media sosial) berada di kategori rendah dengan hanya 16,7%.

Tabel 5. Dampak Bullying.

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Jumlah Jawaban		Persentase (%)
			L	P	
1	Apa dampak bullying yang Anda rasakan?	Stress atau Kecemasan	7	3	33.3
		Menurunnya Prestasi Belajar	4	5	30
		Perubahan perilaku (misalnya, lebih pendiam)	7	7	46.7
		Masalah kesehatan fisik (misalnya, sakit kepala)	5	2	23.3
		Menangis dan Kecewa	0	1	3.3
2	Seberapa besar pengaruh bullying terhadap motivasi belajar Anda?	Sangat Besar	9	5	46.7
		Besar	1	4	16.7
		Sedang	1	3	13.3
		Kecil	0	6	20
		Tidak ada pengaruh	1	0	3.3

Berdasarkan tabel 5. dapat diketahui bahwa dampak bullying pada siswa kelas 6 SD Inpres Nitneo meliputi perubahan perilaku (46,7%), stres atau kecemasan (33,3%), dan penurunan prestasi (30,0%). Masalah kesehatan fisik tercatat sebesar 23,3%, sedangkan perasaan menangis dan kecewa hanya 3,3%. Mengenai pengaruh bullying terhadap prestasi belajar, 46,7% siswa merasakan pengaruh sangat besar, 16,7% besar, dan 20,0% kecil; hanya 3,3% yang merasa tidak terpengaruh.

Tabel 6. Cara yang dilakukan untuk mengatasi bullying.

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Jumlah Jawaban		Persentase (%)
			L	P	
1	Apa langkah yang menurut Anda perlu diambil untuk mencegah bullying di sekolah?	Pendidikan tentang bullying untuk siswa	6	9	50
		Pelatihan untuk guru dalam menangani bullying	3	2	16.7
		Meningkatkan pengawasan di area sekolah	2	3	16.7
		Membuat saluran pelaporan untuk siswa	4	8	40
2	Apakah Anda merasa nyaman melaporkan kejadian bullying kepada guru atau pihak sekolah?	Sangat nyaman	10	15	83.3
		Nyaman	0	1	3.3
		Ragu-ragu	1	1	6.7
		Tidak nyaman	0	0	0
		Sangat tidak nyaman	1	1	6.7

Berdasarkan tabel 6. diketahui bahwa untuk mengatasi bullying di kelas 6 SD Inpres Nitneo, 50% siswa menginginkan pendidikan tentang bullying, 40% mendukung saluran pelaporan, dan 16,7% mengusulkan pelatihan untuk guru serta peningkatan pengawasan. Sebanyak 83,3% siswa merasa sangat nyaman melaporkan bullying ke sekolah, sementara 3,3% merasa nyaman, dan 6,7% merasa ragu atau tidak nyaman untuk melaporkan kejadian tersebut.

Pembahasan

Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan bahwa salah satu hal yang sering terjadi di lingkungan sekolah adalah perilaku bullying. Bullying di SD Inpres Nitneo adalah masalah serius yang melibatkan tindakan menyakiti, memojokkan, atau mengejek siswa. Bentuk bullying dapat berupa verbal, fisik, sosial, dan cyberbullying. Faktor penyebabnya meliputi pengaruh teman sebaya, lingkungan sekolah yang tidak mendukung, pola asuh keluarga yang buruk, serta kondisi ekonomi dan fisik siswa. Dampak dari bullying sangat merugikan, seringkali menyebabkan perubahan perilaku korban, seperti menjadi pendiam, stres, dan penurunan prestasi belajar. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung serta melakukan intervensi yang tepat. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mengurangi bullying dan mendukung pemulihan korban.

Bullying menurut pendapat siswa kelas 6 di SD Inpres Nitneo adalah keadaan dimana ketika seseorang melakukan kekerasan, memojokkan/menjauhi, berkata kasar, dan mengejek. Menurut Zakiyah (2017) bullying adalah perilaku pemaksaan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, biasanya target korban bullying adalah orang-orang yang lemah. Menurut Nur, et al. (2022) Bullying adalah perilaku agresif yang menyakiti individu atau kelompok melalui kata-kata, tindakan fisik, atau tekanan psikologis, yang menyebabkan korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Tindakan ini dapat berupa kekerasan fisik, verbal, atau psikologis yang dilakukan secara berulang oleh satu siswa atau sekelompok siswa terhadap siswa lain, dengan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban.

Faktor penyebab bullying pada siswa kelas 6 di SD Inpres Nitneo yang paling tinggi adalah tekanan dari teman sebaya, mencapai 80%. Teman sebaya berperan besar dalam mempengaruhi perilaku, sikap, dan minat individu. Menurut Pratiwi (2018), pengaruh ini dapat muncul melalui kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan dalam kelompok. Palani & Mani (2016) menambahkan bahwa kelompok teman sebaya adalah lingkungan kedua setelah keluarga, di mana tekanan dapat mendorong tindakan bullying, baik secara langsung dengan menyuruh melakukan bullying atau tidak langsung dengan memberikan harapan yang mendorong perilaku tersebut.

Faktor kedua penyebab bullying pada siswa kelas 6 di SD Inpres Nitneo adalah lingkungan sekolah, dengan persentase 33,3%. Lingkungan sekolah berkontribusi terhadap bullying karena kurangnya pengawasan guru, yang dapat menyebabkan siswa menerima masukan negatif. Hukuman yang tidak membangun juga dapat mengurangi rasa saling menghormati di antara siswa. Meskipun orang tua dan pendidik ingin menciptakan lingkungan yang aman, perilaku bullying sering dianggap sepele, padahal dapat berdampak serius pada korban. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pengawasan dan menciptakan budaya yang menolak bullying di sekolah.

Faktor ketiga penyebab bullying pada siswa kelas 6 di SD Inpres Nitneo adalah keluarga dan pengaruh media sosial, masing-masing dengan persentase 16,7%. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis, kurangnya perhatian orang tua, serta pola asuh yang keras dapat memicu perilaku bullying. Perlakuan verbal merendahkan dari orang tua dapat menurunkan rasa percaya diri anak dan memengaruhi kehidupan sosial mereka. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol meningkatkan risiko intimidasi online dan menjadi faktor penyebab remaja melakukan bullying, termasuk cyberbullying. Perkembangan pesat media sosial di kalangan remaja menciptakan tren baru yang meningkatkan kepercayaan diri mereka, menjadikannya alat penindasan yang lebih efektif. Banyak orang tua tidak menyadari dampak negatif tindakan mereka, yang dapat memperburuk masalah bullying.

Faktor ekonomi keluarga dan kekurangan fisik masing-masing berkontribusi 3,3% terhadap tindakan bullying di kalangan siswa. Siswa dari keluarga berpendapatan rendah sering menjadi korban bullying oleh siswa dari keluarga kaya, yang merasa superior. Siswa yang berstatus ekonominya tinggi (kaya), sering memperlakukan teman sebaya yang dianggap lemah atau ekonominya rendah serta dapat menciptakan perilaku dominasi yang berbahaya. Memahami hubungan ini penting untuk mengembangkan strategi intervensi yang efektif, guna melindungi siswa dari dampak negatif bullying

dan menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi semua.

Kekurangan fisik anak juga menjadi faktor perilaku bullying dilakukan. Anak dengan kekurangan fisik, seperti berat badan berlebih atau tinggi badan yang berbeda, lebih sering menjadi korban bullying karena dianggap aneh oleh teman-teman sebaya. Perbedaan fisik ini membuat mereka rentan terhadap penindasan, di mana anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik seringkali dipandang rendah dan menjadi sasaran tindakan bullying. Memahami faktor ini penting untuk mengatasi dan mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah (Damayanti, et al. 2023)

Bentuk bullying yang seringkali dialami oleh siswa kelas 6 di SD Inpres Nitneo berada pada kategori tinggi untuk bentuk Verbal (misalnya, ejekan, panggilan nama, dll) yaitu sebanyak 76,7%. Bentuk verbal adalah sebuah bentuk penindasan yang paling sering dilakukan seseorang, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Bullying verbal sering terjadi dengan sesama teman dalam kelas dibandingkan dengan teman kelas lain. Bentuk bullying verbal yang sering terjadi di sekolah adalah, mengganggu nama orang tua, mengejek teman, dan memanggil nama teman dengan julukan yang tidak sopan.

Bentuk bullying kedua yang dialami oleh siswa kelas 6 di SD Inpres Nitneo ialah bentuk fisik (misalnya, dipukul, didorong) sebanyak 63,3%. Bullying fisik adalah tindakan menindas, yang dilakukan seseorang terhadap orang lain, yang paling mudah diidentifikasi. Perilaku bullying fisik yang biasa dilakukan seorang siswa meliputi menendang, mendorong, dan memukul temannya. Bentuk bullying ketiga yang dialami oleh siswa kelas 6 di SD Inpres Nitneo Bolok ialah bentuk sosial (misalnya, dikucilkan, digosipkan) sebanyak 50,0%. Bentuk bullying sosial biasanya berupa penindasan dalam bentuk sosial yang dilakukan seseorang kepada orang lain. Tindakan yang biasa dilakukan ialah menggossip orang yang dibully, dikucilkan di kelompok sosial seperti menyuruh orang lain untuk tidak berkawan dengannya.

Bentuk bullying keempat yang dialami oleh siswa kelas 6 di SD Inpres Nitneo ialah bentuk cyberbullying (misalnya, melalui media sosial) yang berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 16,7%. Cyberbullying adalah bentuk tindakan bullying dengan memanfaatkan teknologi untuk menghina dan merendahkan orang lain. Tindakan ini biasanya dilakukan terus menerus oleh seseorang atau sekelompok orang dengan maksud untuk merendahkan orang lain atau korban.

Keempat bentuk bullying ini sejalan dengan pendapat oleh Emilda (2022), jenis bullying yang umum terjadi yaitu Bullying verbal melibatkan penggunaan kata-kata menyakitkan, seperti intimidasi dan ancaman. Bullying sosial mencakup penindasan dalam konteks sosial, seperti menyebarkan desas-desus atau memermalukan orang lain. Bullying fisik terdiri dari tindakan kekerasan fisik, seperti memukul atau merusak barang milik orang lain. Terakhir, cyberbullying adalah penggunaan teknologi komunikasi untuk melakukan permusuhan secara sengaja dan berulang.

Dampak bullying pada siswa kelas 6 di SD Inpres Nitneo menyebabkan 46,7% siswa menjadi lebih pendiam. Anak-anak yang sering dibully cenderung menutup diri dan takut berinteraksi, karena khawatir akan diejek. Penelitian oleh Patras & Sidiq (2017) mendukung temuan ini, menyatakan bahwa bullying dapat menimbulkan rasa takut dalam berinteraksi dengan teman dan mempengaruhi hubungan mereka dengan guru. Hal ini menunjukkan bahwa bullying tidak hanya berdampak pada relasi sosial di kalangan murid, tetapi juga pada perkembangan psikologis mereka.

Dampak kedua dari bullying yang dialami siswa kelas 6 di SD Inpres Nitneo adalah stres/kecemasan, mencapai 33,3%. Korban bullying sering mengalami stres, depresi, dan kecemasan yang mengganggu konsentrasi belajar. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menurunkan kepercayaan diri dan mendorong siswa untuk menghindari sekolah serta menarik diri dari lingkungan sosial. Mereka merasa terasing dan kurang mendapatkan dukungan. Penelitian oleh Kharish (2019) menunjukkan bahwa perasaan takut dan cemas membuat korban cenderung menjauh dari pertemanan.

Dampak bullying ketiga, yang dialami siswa kelas 6 SD Inpres Nitneo ialah menurunnya prestasi belajar sebanyak 30,0%. Bullying berdampak signifikan pada prestasi belajar siswa. Korban sering mengalami penurunan minat dan semangat belajar, serta kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi. Rasa takut dan tertekan mempengaruhi fokus mereka, sehingga menurunkan motivasi untuk belajar dan meraih prestasi. Dengan demikian, bullying dapat mengakibatkan konsekuensi kurang baik dan serius pada pendidikan serta perkembangan akademis siswa yang mengalami.

Dampak bullying keempat, yang dialami siswa kelas 6 di SD Inpres Nitneo adalah masalah kesehatan fisik, dengan persentase 23,3%. Bullying dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental dan fisik, seperti sakit kepala dan masalah pencernaan, serta menurunkan sistem kekebalan tubuh. Selain itu, bullying dapat memperburuk kondisi kesehatan yang sudah ada, seperti gangguan jantung atau penyakit kulit. Menurut Suropto et al. (2024), dampak lainnya termasuk cedera fisik akibat kekerasan langsung, seperti lebam dan luka serius. Jika tidak dihentikan, bullying dapat mengakibatkan gangguan mental dan fisik yang serius pada korban.

Dampak kelima dari bullying yang dialami siswa kelas 6 di SD Inpres Nitneo adalah menangis dan kecewa, dengan persentase 3,3%. Korban bullying sering mengalami trauma berkepanjangan dan menangis saat mengingat kejadian bullying. Ekspresi kesedihan ini juga dapat termasuk dalam dampak fisik, seperti rasa sakit dan munculnya memar. Korban bullying biasanya sering tampak menyendiri, murung, sedih, tidak banyak interaksi sesama teman dan sering menangis.

Untuk mengatasi bullying di SD Inpres Nitneo, 50% siswa menginginkan adanya pendidikan tentang bullying. Melalui sosialisasi dan pendidikan ini, siswa dapat memahami konsep bullying dan cara mencegahnya, serta mengetahui langkah-langkah yang harus diambil jika menjadi korban, seperti melapor kepada guru atau orang dewasa. Indramaya (2023) menekankan pentingnya edukasi tentang bullying untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi semua siswa. Melakukan Program edukasi secara berkala yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua. Ajarkan tentang pengertian bullying, jenis-jenis bullying, dampak negatif bullying, dan cara mencegahnya.

Sebanyak 40,0% siswa mengusulkan agar sekolah membuat saluran pelaporan yang aman dan rahasia untuk mengatasi bullying. Saluran ini harus mudah diakses, seperti formulir online atau kotak saran, sehingga siswa tidak kesulitan untuk melapor. Keamanan dan kerahasiaan identitas pelapor sangat penting agar siswa merasa nyaman dan tidak takut akan balasan dari teman-teman mereka. Dengan saluran pelaporan yang efektif, diharapkan lebih banyak siswa berani melaporkan tindakan bullying, sehingga pihak sekolah dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

Sebanyak 16,7% siswa menyarankan pelatihan untuk guru dalam menangani bullying dan meningkatkan pengawasan di sekolah. Pelatihan ini penting agar guru, staf, dan siswa memahami bullying serta cara penanganannya. Sekolah dapat membentuk tim anti-bullying yang terdiri dari guru dan siswa untuk memantau situasi, mendukung korban, dan berkomunikasi dengan pelaku. Selain itu, perlu adanya kebijakan anti-bullying yang jelas dan tegas, termasuk sanksi bagi pelaku dan langkah pencegahan. Peningkatan pengawasan di area rawan bullying juga diperlukan untuk mengurangi tindakan tersebut (Selian & Restya, 2024).

Guru berperan penting dalam mengubah individu dari kondisi yang belum terdidik menjadi lebih baik, dengan fokus pada pemahaman nilai-nilai, ketaatan sosial, dan integritas moral untuk meningkatkan kualitas hidup (Junaidi, 2019). Dalam konteks ini, guru bertanggung jawab untuk menanamkan nilai toleransi dan menghargai keberagaman guna mengatasi bullying di sekolah. Mereka harus menangani pelaku bullying dengan kesabaran dan menjaga harga diri siswa, serta menghindari pertanyaan yang bersifat interogatif. Mengajak pelaku untuk merasakan pengalaman korban bertujuan membangun empati. Selain itu, penting bagi guru untuk mengenali kelebihan pelaku bullying dan mengarahkan mereka ke aktivitas positif. Dengan pendekatan ini, diharapkan tercipta lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi seluruh siswa (Adiyono, 2022).

Pendekatan psikologis dalam pendidikan sangat penting bagi guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan memahami kebutuhan siswa, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong partisipasi aktif. Kedekatan emosional antara guru dan siswa juga berperan dalam pencegahan bullying, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 82 Tahun 2015, yang mengharuskan sekolah menciptakan lingkungan bebas kekerasan. Pendekatan ini diharapkan dapat memperbaiki interaksi guru-siswa, meningkatkan motivasi belajar, dan membentuk generasi yang cerdas serta sehat secara emosional (Sabiila, 2021). Permendikbud No. 82 Tahun 2015 bertujuan melindungi siswa dari kekerasan dan bullying, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman. Regulasi ini, yang direkomendasikan oleh KPAI, memberikan dasar hukum untuk mencegah dan menangani kekerasan di sekolah, dengan harapan semua pihak dapat aktif dalam melindungi korban dan memberikan sanksi kepada pelaku.

SIMPULAN DAN SARAN

Bullying adalah tindakan pelecehan fisik dan mental yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap korban yang lebih lemah. Penyebabnya meliputi faktor keluarga, lingkungan sekolah, dan pengaruh media sosial, dengan dampak serius seperti stres, penurunan prestasi belajar, dan masalah kesehatan mental. Bentuk bullying mencakup kekerasan fisik, ejekan verbal, pengucilan sosial, dan cyberbullying. Untuk menangani bullying, peran guru, orang tua, dan siswa sangat penting. Guru harus menjadi teladan, mengajarkan dampak negatif bullying, memberikan dukungan kepada korban, dan menerapkan sanksi bagi pelaku. Orang tua perlu menjalin komunikasi yang baik untuk mendeteksi masalah dan memberikan dukungan. Siswa harus menanamkan empati serta berani melaporkan tindakan bullying untuk menghentikan perilaku tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiyono, et.al. (2022) Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying.” *Jurnal Al-Madrasah*, Vol.6, No.3,
- Damayanti, P.D.S., Handayani, F., Ramahwati, Y., Suhernah, S., Cahyani, A.D., & Tilova, M.H. (2023). Peranan Psikologi Pendidikan untuk Pencegahan Perundungan Siswa Sekolah Dasar. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 1-9.
- Emilda, E. (2022). Bullying Di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, Dan Upaya Pencegahannya. *Sustainable, Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198-207.
- Indramaya, I. (2023). Sosialisasi Bullying Dan Cara Mengatasi Bullying Di Sekolah. *Pattimura Mengabdikan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 115-118.
- Junaidi, Harimawan. (2019) Sukses Menjadi Guru Humoris dan Idola yang Dikenang Siswa Sepanjang Masa. (Yogyakarta: Araska,).
- Kharis, A. (2019). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram). *JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 7(1), 44-55.
- Mohan, T.A.M., & Bakar, A.Y.A. (2021). A Systematic Literature Review On The Effects Of Bullying At School. Schouldid: *Indonesian Journal Of School Counseling*, 6(1), 35.
- Nopriyanti, H., Khasanah, L., Sholeha, M., Saputra, R.A., & Meisya, S. (2024). Dampak Perilaku Bullying terhadap Peserta Didik pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 10-10.
- Nur, M., Yasriuddin, Y., & Azijah, N. (2022). Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 685-691.

- Palani, V., & Mani, S. (2016). Exploratory Factor Analysis: Development Of Perceived Peer Pressure Scale. *International Journal Of Information Science And Computing*, 3(1), 31.
- Patras, Y.E., & Sidiq, F. (2017). Dampak Bullying bagi kalangan siswa sekolah dasar. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 5(1), 12-24.
- Pratiwi, Y.R. (2018). Hubungan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Area Rural. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Rahayu B.A.P.I. (2019). Bullying di Sekolah: Kurangnya Empati Pelaku Bullying Dan Lack Of Bullies Empathy And Prevention At School. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237–246.
- Sabiila, Syahidah Izzata. (2021). "Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 Penanggulangan Kekerasan di Sekolah, Ini Isinya", tersedia di <https://news.detik.com/berita/d5873578/permendikbud-no-82-tahun-2015-penanggulangan-kekerasan-disekolah-ini-isinya>, diakses pada tanggal 13 November 2024.
- Selian, S.N., & Restya, W.P.D. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Mengatasi Bullying di Sekolah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 531-539.
- Suripto, A.P., Dewi, A.S., Aprilia, C., Romadhoni, L.A., & Kristiana, T. (2024). Dampak Bullying Pada Pelajar Ditinjau Dari Aspek Kesehatan Dan HAM. *Bengawan Nursing Journal*, 2(1), 21-28.
- Tumon, M.B.A. (2014). Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja. *CALYPTRA*, 3(1), 1-17.
- Zakiah, Ela Zain. Humaedi, Sahadi. dan Santoso, (2017) Meilanny Budiarti. "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4 (2).